

**PEMETAAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU TK DALAM  
MENGEMBANGKAN KURIKULUM PAUD DI KECAMATAN  
MARGOYOSO KABUPATEN PATI****Sri Wahyuni** ✉

Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,  
Indonesia

**Info Artikel***Sejarah Artikel:*

Diterima Agustus 2014  
Disetujui September 2014  
Dipublikasikan Oktober  
2014

*Keywords:*

*Kindergarten Teacher;  
Pedagogic Competence;  
Developing Early Childhood  
Education Curriculum.*

**Abstrak**

Kemampuan, kerja keras, dan kreativitas merupakan beberapa faktor yang dibutuhkan untuk mendorong terwujudnya hasil pengembangan kurikulum yang optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kompetensi pedagogik guru TK dalam mengembangkan kurikulum PAUD dan perbedaannya berdasarkan tingkat pendidikan guru. Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif. Lokasi penelitian adalah Taman Kanak-kanak baik formal/informal yang berada di Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati dengan sampel yang berjumlah 105 pendidik. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Proportionate Stratified Random Sampling. Alat pengumpulan data yang digunakan yaitu metode kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Hasil analisis deskriptif menunjukkan sebagian besar pendidik memiliki kompetensi dalam mengembangkan kurikulum yang tergolong sedang, yaitu 65 orang (61,9 %) berada dalam kategori sedang dan 40 orang (38,1%) berada dalam kategori tinggi. Terdapat perbedaan yang signifikan pada kompetensi pendidik TK lulusan S1/D4 dengan SMA ( $p=0.000$ ) dan pendidik TK lulusan D1/D2/D3 dengan SMA ( $p=0.000$ ), sedangkan kompetensi pendidik TK lulusan S1/D4 dengan D1/D2/D3 tidak memiliki perbedaan yang jauh ( $p=0,928$ ). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru TK dalam mengembangkan kurikulum PAUD di kecamatan Margoyoso berada di kategori sedang (61,9%) dan guru yang telah menempuh pendidikan akademik memiliki kompetensi yang lebih baik dari guru yang belum pernah menempuh pendidikan.

**Abstract**

*There are some factors like ability; work hard and creativity that we need to encourage in finding the good result of curriculum development. This research study problem is pedagogy competence mapping of kindergarten teacher in developing curriculum of Pre-School and the difference of teacher competence in developing curriculum that based on education level of the teacher. The research method is descriptive quantitative method. Location of the research is kindergartens either formally or informally in Margoyoso, Pati district. I took 105 (a hundred and five) teachers as the sample of my research. Then, technique of choosing sample is Proportionate Stratified Random Sampling. The last, the instrument of collecting data is questioner and interview method. The results of descriptive analysis showed that much of the teachers have competence in developing curriculum that include in moderate, that are 65 people (61,9 %) is in moderate category and 40 people (38,1 %) is in high category. There are significant differences on competence of kindergarten teacher between*

---

*teacher that graduated S1/D4 and teacher graduated senior high school ( $p=0.000$ ) and teacher that graduated D1/D2/D3 with senior high school ( $p=0.000$ ), whereas the competence of kindergarten teacher that is graduated S1/D4 with D1/D2/D3 does not have significant differences ( $p=0,928$ ). Based on the finding of this research, I can conclude that the competence of kindergarten teacher in developing curriculum of Pre-School in Margoyoso, Pati district is in moderate category (61,9 %) and the teacher who got academic education has better competence than teacher who never got academic education.*

© 2014 Universitas Negeri Semarang

---

✉ Alamat korespondensi:

Gedung A3 Lantai 1 FIP Unnes Kampus Sekaran, Gunungpati,  
Semarang, 50229 E-mail: pgpaul@unnes.ac.id

ISSN 2252-6382

## PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, arti kata kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum merupakan suatu program dalam dunia pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Kurikulum merupakan poros dari setiap pengembangan kegiatan belajar. Oleh karena itu, pendidik, khususnya pendidik PAUD, yang berperan penting dalam kegiatan pembelajaran, sudah selayaknya memiliki keterampilan dalam mengembangkan kurikulum, sehingga setiap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh sekolah tersebut dapat tercapai.

Latar belakang pendidikan terakhir guru TK di Kecamatan Margoyoso beragam, yaitu mulai dari tingkat SMP, SMA/SMK, D1/D2/D3, dan S1/D4. Berdasarkan data dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwa guru TK dengan tamatan SMP sebanyak 1 (0.7 %). Guru TK dengan tamatan SMA/SMK sebanyak 58 orang (40.56 %). Guru TK dengan latar belakang pendidikan D1/D2/D3 sebanyak 31 (21.68 %), dan sebanyak 53 orang (37.06 %) guru TK dengan latar belakang pendidikan S1/D4. Sebagian besar guru TK di Kecamatan Margoyoso telah memiliki latar belakang pendidikan SMA/SMK, D1/D2/D3, dan S1/D4. Data tersebut mellihatkan bahwa guru TK yang sudah memenuhi standar kualifikasi akademik berdasarkan Peraturan Menteri No. 16 tahun 2007 adalah 37 %. Fenomena tersebut menjadi salah satu hal yang cukup menarik untuk dibahas, mengingat pentingnya peran guru bagi proses pendidikan anak usia dini.

Hasil observasi juga menunjukkan terdapat 5 pengawas Taman Kanak-kanak/Raudhatul Athfal (TK/RA) yang juga merangkap sebagai pengawas Sekolah Dasar (SD). Dari 5 pengawas sekolah tersebut, semua berasal dari guru dan kepala sekolah SD. Sedangkan pada Peraturan

Menteri No. 12 tahun 2007 tentang standar pengawas sekolah, menyatakan bahwa untuk menjadi pengawas TK/RA adalah guru TK/RA yang bersertifikasi pendidik sebagai guru TK/RA atau kepala sekolah TK/RA dengan pengalaman kerja minimum 4 tahun. Hal ini berarti bahwa pengawas sekolah untuk TK/RA di Kecamatan Margoyoso kabupaten Pati belum memenuhi standar kualifikasi Pengawas TK/RA. Padahal pengawas sekolah memiliki tugas penting untuk membimbing para guru untuk mengatasi berbagai permasalahan di sekolah.

Berdasarkan berbagai fenomena dan alasan tersebut, maka peneliti membuat penelitian yang berjudul "Pemetaan Kompetensi Pedagogik Guru Taman Kanak-kanan (TK) dalam Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kecamatan Margoyoso kabupaten Pati". Hal ini didasari oleh arti pentingnya pengembangan kurikulum bagi proses pendidikan PAUD. penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru TK dalam mengembangkan kurikulum PAUD, serta mengetahui perbedaan kompetensi pedagogik guru TK dalam mengembangkan kurikulum PAUD berdasarkan tingkat pendidikan guru.

## Pengembangan Kurikulum PAUD

Romine dalam Hamalik (2009: 4) merumuskan kurikulum tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan mata pelajaran, namun pembentukan seluruh pribadi siswa dan belajar cara hidup dalam masyarakat. Kurikulum baru mengacu pada permasalahan di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan, minat, dan kebutuhan individu. Kurikulum PAUD adalah suatu program pendidikan yang ditujukan kepada anak usia dini yang disesuaikan dengan tumbuh kembang dan karakteristik anak. Menurut Oemar Hamalik (2009: 183) pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. Hal ini berarti bahwa suatu rencana kurikulum dikembangkan berdasarkan indikator pencapaian anak yang disesuaikan dengan kemajuan

globalisasi dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pemerintah telah memberikan hak otonomi kepada sekolah untuk mengembangkan lembaganya sesuai dengan tujuan dan visi misi sekolah. Dengan adanya hak otonomi tersebut, guru atau IGTK dapat mengembangkan kurikulum sendiri. Slamet (2003: 154) mengungkapkan bahwa dalam pengembangan kurikulum hendaknya tetap mengikuti arahan.

Dalam pengembangan kurikulum ini dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan. Menurut Suyadi (2011: 97) berdasarkan pengembangan teori dari tokoh-tokoh pendidikan, sedikitnya ada tiga pendekatan kurikulum yang dapat dilakukan di PAUD.

Pertama pendekatan pematangan. Pendekatan pertama dilakukan dengan model proses pematangan (*maturational models*). Pendekatan ini didasarkan pada teori yang dikembangkan oleh Gessel, Freud dan Erikson. Pandangan ini anak memiliki pola tingkah laku (tugas-tugas perkembangan). Perubahan perilaku terjadi akibat kematangan psikologis dan pengaruh lingkungan.

Kedua pendekatan tingkah laku lingkungan. Pendekatan kedua dikenal dengan model tingkah laku-lingkungan yang didasarkan pada teori Skinner, Baer, Bijou dan Bandura. Menurut model tersebut, anak-anak dilahirkan dengan suatu batu tulis kosong (*blank slate*), tingkah laku anak yang pasif dibentuk oleh kondisi lingkungan. Perubahan tingkah laku terjadi sebagai hasil dari penguatan peristiwa yang terencana dan yang tidak terencana.

Ketiga pendekatan model interaksi. Pendekatan ketiga dilakukan dengan menggunakan model interaksi yang didasarkan pada teori Piaget dan Vygotsky. Model ini beranggapan bahwa perkembangan anak merupakan hasil perpaduan antara heriditas dan pengaruh lingkungan. Perkembangan akan terjadi pada seseorang ketika orang melakukan pengorganisasian diri yang dicapai pada tahap optimal oleh peristiwa yang dieksperimentasikan.

### **Kompetensi Pengembangan Kurikulum PAUD**

Lembaga PAUD merupakan lembaga pendidikan tingkat paling dasar, sehingga secara

tidak otomatis berfungsi sebagai peletak berbagai kemampuan dan potensi dasar pada anak. Oleh sebab itu, seorang guru TK dalam berbagai perencanaan pembelajaran bagi anak harus mengerti tentang karakteristik peserta didik. Pada Peraturan Menteri No. 16 tahun 2007 merangkum kemampuan yang perlu dimiliki seorang pendidik PAUD dalam mengembangkan kurikulum terdiri dari 6 indikator.

Pertama memahami prinsip pengembangan kurikulum. Idi (2011: 201) memaparkan prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum. Pertama adalah relevansi pendidikan dengan lingkungan anak didik, relevansi pendidikan dengan kehidupan yang akan datang, relevansi pendidikan dengan dunia kerja, dan relevansi pendidikan dengan ilmu pengetahuan. Kedua efektivitas, yaitu sejauh mana perencanaan kurikulum dapat dicapai sesuai dengan keinginan yang telah ditentukan. Ketiga efisiensi, yaitu terciptanya pengelolaan usaha, biaya, waktu, dan tenaga yang digunakan untuk menyelesaikan program pengajaran secara optimal dan hasilnya bisa seoptimal mungkin. Keempat kesinambungan, yaitu adanya keterkaitan antara tingkat pendidikan, jenis program pendidikan, dan bidang studi. Kelima fleksibilitas, yaitu tidak kaku, memberikan kebebasan dalam bertindak baik dalam pengadaan program-program pilihan dan pengembangan program pengajaran. Keenam memahami model pengembangan kurikulum, yaitu cara memperbaiki, memantapkan, dan mengembangkan lebih lanjut kurikulum yang sudah berjalan setelah ada pelaksanaan dan sudah diketahui hasilnya.

Kedua menentukan tujuan pengembangan yang mendidik. Tujuan dalam sebuah komponen kurikulum merupakan dasar untuk menentukan sasaran yang ingin dicapai. Hasil yang diinginkan inilah yang akan memberikan arah dan fokus untuk program pendidikan. Hamalik (2008: 122) merumuskan beberapa pertimbangan yang dapat dijadikan patokan dalam menentukan tujuan kurikulum, yaitu (1) tujuan pendidikan nasional, (2) kesesuaian antara tujuan kurikulum dengan tujuan lembaga pendidikan, (3) kesesuaian tujuan kurikulum dengan kebutuhan masyarakat atau

lapangan kerja, (4) kesesuaian tujuan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, dan (5) kesesuaian tujuan dengan sistem nilai dan aspirasi yang berlaku dalam masyarakat.

Ketiga menentukan kegiatan bermain sambil belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pengembangan. Bermain merupakan faktor penting dalam kegiatan pembelajaran, di mana esensi bermain harus menjadi jiwa dari setiap kegiatan pembelajaran anak usia dini (Suyanto, 2003: 130). Esensi dari bermain antara lain meliputi perasaan merdeka, menyenangkan, gembira, bebas memilih, dan merangsang anak terlibat.

Keempat memilih materi kegiatan pengembangan yang mendidik yaitu kegiatan bermain sambil belajar sesuai dengan tujuan pengembangan. Isi program kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada anak dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan. Jenis bidang studi ditentukan atas dasar tujuan institusional sekolah yang bersangkutan. Isi kurikulum tidak hanya meliputi jenis-jenis bidang studi yang diajarkan dan isi program masing-masing bidang studi tersebut, tetapi juga berisikan pengalaman-pengalaman yang akan diberikan kepada anak.

Kelima menyusun perencanaan tahunan, semester, mingguan dan harian dalam berbagai kegiatan pengembangan di TK/PAUD. Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) merupakan penjabaran dari perencanaan semester yang berisi kegiatan-kegiatan dalam rangka mencapai indikator yang telah direncanakan dalam 1 minggu sesuai keluasan pembahasan tema dan sub tema. Rencana Kerja Harian (RKH) merupakan penjabaran dari RKM. RKH memuat kegiatan pembelajaran dalam 1 hari. RKH terdiri dari kegiatan pembukaan (awal), Kegiatan inti, istirahat, dan kegiatan akhir (penutup).

Keenam mengembangkan indikator dan instrumen penilaian. Evaluasi kurikulum dilakukan untuk melihat sejauh mana kesuksesan pencapaian dalam pelaksanaan kurikulum. Hamid Hasan (2008:134) memaparkan jenis evaluasi dalam kurikulum yang dikelompokkan berdasarkan bentuk evaluasi terdiri atas evaluasi

konteks, evaluasi dokumen, evaluasi proses, dan evaluasi produk atau hasil. Guru biasanya mengevaluasi bahan ajar yang digunakan dan hasil yang dicapai anak didik. Hasil yang dimiliki anak didik inilah yang akan dijadikan barometer atas keberhasilan proses pengajaran pada suatu sekolah (Idi, 2011: 60).

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif. Metode kuantitatif adalah metode yang menggunakan data penelitian berupa angka-angka dan mempunyai tata cara, pengambilan keputusan, interpretasi dan kesimpulan berdasarkan angka-angka yang diperoleh dari hasil analisis statistik (Sugiyono, 2009: 7). Metodologi penelitian kuantitatif bisa bersifat eksploratif, deskriptif atau eksplanatif. Rumusan masalah deskriptif adalah suatu rumusan masalah yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variabel mandiri (Sugiyono, 2010: 56), baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri). Metode deskriptif digunakan untuk mengkaji sesuatu seperti apa adanya dan mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang.

Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung ataupun pengukuran, kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya (Sudjana, 2002: 6). Dalam penelitian ini menggunakan populasi target yaitu seluruh guru Taman Kanak-kanak di Kecamatan Margoyoso kabupaten Pati dari berbagai latar belakang pendidikan dan jabatan yang berjumlah 143 guru. Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto: 2010). Sampel dalam penelitian ini adalah guru Taman Kanak-kanak di Kecamatan Margoyoso kabupaten Pati dari berbagai latar belakang pendidikan terakhir dengan jumlah 105 guru, yang terdiri dari 39 guru lulusan D4/S1, 23 guru lulusan D2/D3, dan 43 guru lulusan SMA.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner,

wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dan dokumentasi digunakan sebagai data sekunder, yaitu sebagai penguat data kuesioner. Sebelum mengambil data penelitian yang sebenarnya, instrumen yang berupa kuesioner yang telah disusun akan diujicobakan terlebih dahulu agar instrumen yang akan dipakai dalam penelitian nanti berupa instrumen yang valid. Setelah melakukan uji coba instrumen, baru pengambilan data penelitian dimulai. Data skor hasil kuesioner guru tersebut dianalisis menganalisis melalui metode statistik, uji asumsi (uji normalitas dan uji homogenitas), dan uji

perbedaan dengan menggunakan *One Way Analysis of Variance (One Way Anova)*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi hasil penelitian meliputi gambaran umum kompetensi pegadogik guru TK dalam mengembangkan kurikulum PAUD. Berdasarkan perhitungan analisis deskriptif diperoleh hasil bahwa sebagian besar kompetensi guru TK dalam mengembangkan kurikulum PAUD di Kecamatan Margoyoso berada dalam kategori sedang. Berikut gambaran secara umum hasil analisis deskriptif:

**Tabel.** Analisis Deskriptif Kompetensi Pedagogik Guru TK dalam Mengembangkan Kurikulum PAUD

Interval	Kriteria	Pendidikan Terakhir						Total	
		SMA		D1/D2/D3		S1/D4		N	%
		N	%	N	%	N	%		
$144 \leq X$	Tinggi	12	27,9 %	9	39,1%	19	48,7 %	40	38,1 %
$96 \leq X < 144$	Sedang	21	72,1 %	14	60,9 %	20	51,3 %	65	61,9 %
$X < 96$	Rendah	-	-	-	-	-	-	-	-
Total		43	100%	23	100%	39	100%	105	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar guru memiliki kompetensi dalam mengembangkan kurikulum yang tergolong sedang, yaitu 65 orang (61,9 %) berada dalam kategori sedang, dan 40 orang (38,1 %) berada dalam kategori tinggi. Pada kategori tinggi, guru dengan latar belakang pendidikan S1/D4 memiliki kategori paling tinggi (48,7 %) dibandingkan dengan guru dengan pendidikan terakhir SMA dan D1/D2/D3. Sedangkan urutan yang memiliki kategori sedang paling

banyak adalah 20 guru dengan latar belakang pendidikan S1/D4 (51,3 %), 14 guru dengan latar belakang pendidikan D1/D2/D3 (60,9 %), dan 12 guru dengan latar belakang pendidikan SMA (72,1 %). Berdasarkan perhitungan analisis deskriptif pada 6 indikator kompetensi guru TK dalam mengembangkan kurikulum, berikut adalah tabel rekapitulasi kompetensi guru TK dalam mengembangkan kurikulum PAUD di Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati:

**Tabel.** Rekapitulasi Kompetensi Pedagogik Guru TK dalam Mengembangkan Kurikulum PAUD di Kecamatan Margoyoso

No.	Indikator	Tingkat Pendidikan			Rata-rata per Indikator
		SMA	D1/D2/D3	S1/D4	
1.	Memahami prinsip pengembangan kurikulum	<i>Sedang</i>	<i>Sedang</i>	<i>Sedang</i>	<b><i>Sedang</i></b>
2.	Menentukan tujuan pengembangan yang mendidik	<i>Sedang</i>	<i>Sedang</i>	<i>Sedang</i>	<b><i>Sedang</i></b>
3.	Menentukan kegiatan bermain sambil belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pengembangan	<i>Sedang</i>	<i>Sedang</i>	<i>Tinggi</i>	<b><i>Sedang</i></b>
4.	Memilih materi kegiatan pengembangan yang mendidik.	<i>Sedang</i>	<i>Sedang</i>	<i>Sedang</i>	<b><i>Sedang</i></b>
5.	Menyusun perencanaan semester, mingguan dan harian.	<i>Sedang</i>	<i>Sedang</i>	<i>Sedang</i>	<b><i>Sedang</i></b>
6.	Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian.	<i>Sedang</i>	<i>Tinggi</i>	<i>Tinggi</i>	<b><i>Sedang</i></b>
	Rata-rata per Tingkat Pendidikan	<b><i>Sedang</i></b>	<b><i>Sedang</i></b>	<b><i>Sedang</i></b>	

Dalam analisis perbedaan kompetensi guru TK dalam mengembangkan kurikulum PAUD berdasarkan tingkat pendidikan guru, metode analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan uji analisis *One Way Analysis of Variance (One Way of Anova)* dengan program SPSS 16.0 *for Windows*. Metode ini

digunakan untuk menguji hubungan antara satu variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen (skala metrik) dengan satu atau lebih variabel independen (skala nonmetrik atau kategorial dengan kategori lebih dari dua) (Ghozali, 2009: 62).

**Tabel.** Hasil Post Hoc Test Multiple Comparisons, Dependent Variable: KOMPETENSI GURU

						95% Interval	Confidence
						Lower Bound	Upper Bound
	(I) PENDIDIKA N TERAKHIR	(J) PENDIDIKA N TERAKHIR	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.		
Tukey HSD	S1/D4	D1/D2/D3	1.30	3.528	.928	-7.09	9.69
		SMA	28.41*	2.967	.000	21.36	35.47
	D1/D2/D3	S1/D4	-1.30	3.528	.928	-9.69	7.09
		SMA	27.11*	3.467	.000	18.87	35.36
	SMA	S1/D4	-28.41*	2.967	.000	-35.47	-21.36
		D1/D2/D3	-27.11*	3.467	.000	-35.36	-18.87
Bonferroni	S1/D4	D1/D2/D3	1.30	3.528	1.000	-7.29	9.89
		SMA	28.41*	2.967	.000	21.19	35.64
	D1/D2/D3	S1/D4	-1.30	3.528	1.000	-9.89	7.29
		SMA	27.11*	3.467	.000	18.67	35.55
	SMA	S1/D4	-28.41*	2.967	.000	-35.64	-21.19
		D1/D2/D3	-27.11*	3.467	.000	-35.55	-18.67

Hasil *post hoc test* di atas menunjukkan bahwa hasil Tukey HSD maupun Bonferroni menunjukkan perbedaan antara S1/D4 dan D1/D2/D3 dengan rata-rata perbedaan sebesar 1.30 dan secara statistik tidak signifikan ( $p=0,928$  jauh di atas 0,05), sehingga dapat diartikan bahwa kompetensi guru TK lulusan S1/D4 dengan D1/D2/D3 tidak memiliki perbedaan yang jauh. Perbedaan kompetensi guru TK dalam mengembangkan kurikulum antara S1/D4 dengan SMA sebesar 28.41 dan secara statistik signifikan dengan  $p=0.000$ , sehingga dapat diartikan bahwa kompetensi guru TK lulusan S1/D4 dengan SMA memiliki perbedaan yang signifikan. Perbedaan kompetensi antara D1/D2/D3 dengan SMA sebesar 27.11 dan secara statistik signifikan ( $p=0.000$ ), sehingga dapat diartikan bahwa kompetensi guru TK lulusan D1/D2/D3 dengan SMA memiliki perbedaan yang signifikan. Guru dengan pendidikan terakhir D1/D2/D3 dan S1/D4 tidak memiliki perbedaan yang signifikan ( $p=0.928$ ).

Dari analisis nilai signifikansi *post hoc test* diketahui bahwa perbandingan kompetensi guru TK lulusan SMA dengan lulusan D1/D2/D3

memiliki perbedaan yang signifikan. Begitu pula perbandingan kompetensi guru TK lulusan SMA dengan lulusan S1/D4, yaitu memiliki perbedaan yang signifikan. Namun, pada kompetensi guru lulusan S1/D4 dengan D1/D2/D3 tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Hal ini disebabkan karena 38,5% guru dengan lulusan S1/D4 bukan berasal dari pendidikan guru PAUD. Selain itu, sebagian besar guru dengan pendidikan terakhir D1/D2/D3 sedang mengikuti program pendidikan S1, sehingga memungkinkan mereka untuk mendapatkan ilmu yang lebih luas tentang pendidikan anak. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kompetensi guru TK dalam mengembangkan kurikulum PAUD ditinjau dari latar belakang pendidikannya. Hasil penelitian dalam *post hoc tes* bahwa semakin jauh perbedaan pendidikan tertinggi guru, maka semakin tinggi pula nilai *Mean Deferensial* yang dihasilkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa guru yang telah menempuh pendidikan akademik minimal D1/D2/D3 memiliki kompetensi yang lebih baik dalam mengembangkan kurikulum PAUD dari



pada guru yang belum pernah menempuh pendidikan akademik. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri No. 16 Tahun 2007 yang menyebutkan bahwa guru TK/RA harus memiliki kualifikasi akademik minimal Strata 1 (S1) atau Diploma 4 (D4) dan kompetensi yang berlaku secara nasional.

## SIMPULAN

Kompetensi pedagogik guru TK dalam mengembangkan kurikulum PAUD di Kecamatan Margoyoso berada di kategori sedang, yaitu sebesar 61,9 %. Terdapat perbedaan yang signifikan antara guru TK yang berlatar belakang pendidikan SMA dengan D1/D2/D3 dan antara guru TK yang berlatar belakang pendidikan SMA dengan S1/D4. Namun, tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kompetensi guru TK yang berlatar belakang pendidikan antara D1/D2/D3 dan S1/D4 ( $p=0,928$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa guru yang telah menempuh pendidikan akademik minimal D1/D2/D3 memiliki kompetensi yang lebih baik dalam mengembangkan kurikulum PAUD dari pada guru yang belum pernah menempuh pendidikan akademik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hasan, Hamid. 2008. *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Idi, Abdullah. 2011. *Pengembangan Kurikulum (Teori dan Praktek)*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007. Jakarta: Depdiknas
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2007. Jakarta: Depdiknas.
- Sudjana. 2002. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suyanto, Slamet. 2003. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Jakarta: Depdiknas.